

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah merupakan bagian terpenting dari seluruh proses pertumbuhan manusia, karena pada masa remajalah sesungguhnya karakter dasar seseorang dibentuk dan mempengaruhi fungsi emosionalnya. Berkualitas atau tidaknya seseorang di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh proses pengasuhan dan pendidikan yang diterima di masa kanak-kanak dan masa remajanya. Dengan kata lain, kondisi seseorang di masa dewasa adalah merupakan hasil dari proses pertumbuhan yang diterima di masa anak-anak dan masa remaja.

Pada saat anak melewati masa remaja, pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan kepribadiannya karena pada masa remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu dimana individu berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut (Hurlock, 2004).

Keberanian untuk menghadapi resiko mengindikasikan adanya kemandirian dalam mengambil tindakan. Kemandirian merupakan salah satu komponen kepribadian yang mendorong seseorang untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilaku sendiri serta menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Menurut Masrun (1986) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan

seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Anak akan membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan untuk mencapai kemandirian. Peran orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat perilaku yang telah dilakukan. Cinta dan kasih sayang juga hendaknya diberikan sewajarnya karena akan mempengaruhi kemandirian anak. Bila kasih sayang diberikan berlebihan maka anak akan menjadi kurang mandiri. Kemandirian adalah salah satu kemampuan yang paling diperlukan dalam menjalani kehidupan, karena seiring dengan bertambahnya usia, dituntut untuk bisa mengurus dan mencukupi diri sendiri.

Menurut Kartono (1985) kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri. Pengertian mandiri berarti mampu bertindak sesuai keadaan tanpa meminta atau tergantung pada orang lain. Mandiri adalah dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak/keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan/perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang/jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2002).

Ketika seseorang mandiri, akan menggunakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki untuk mengurus diri sendiri dan keluarga, serta untuk menemukan solusi bagi masalah-masalah yang dialami, juga lebih mampu melayani dan mengurus orang lain. Orang yang mandiri mempunyai rasa tanggung jawab, memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen, adanya perasaan aman bila memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain, serta adanya sikap kreatif sehingga menghasilkan ide yang berguna bagi orang lain (Gilmore, 1993).

Kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung dari orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

Kemampuan remaja untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarga. Hubungan yang baik antara orang tua-remaja akan mendukung remaja untuk mandiri, sehingga perkembangan kemandirian remaja tidak menghasilkan penolakan atas pengaruh orang tua, justru akan mencari masukan dari orang tua untuk mengambil keputusan.

Perjuangan remaja untuk meraih kemandirian di mata dirinya sendiri ataupun di mata orang lain merupakan proses yang panjang dan terkesan sulit. Tiga kondisi utama dalam perkembangan remaja dalam usahanya mencapai

kemandirian, yaitu bebas secara emosional, mampu mengambil keputusan sendiri, mampu menetapkan batasan-batasan, nilai-nilai dan moral sendiri. Bagi seorang remaja, menjadi mandiri adalah satu syarat untuk dapat disebut dewasa, dengan demikian remaja akan memperoleh pengakuan dari lingkungannya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, maka terdapat perilaku siswa yang mengindikasikan adanya sikap ketergantungan terhadap sesama siswa dan juga ketergantungan siswa terhadap guru di SMP Negeri 12 Binjai. Seperti masih ada siswa yang menyontek tugas milik teman, menyelesaikan masalah dengan teman secara emosi, masih ada siswa yang tidak bisa menggunakan waktu belajar di sekolah dengan efisien. Jika guru terlambat masuk ke kelas, siswa masih ada yang sibuk sendiri dengan kegiatan sendiri dan ribut.

Salah satu faktor yang menentukan kemandirian remaja adalah rasa percaya diri. Chaplin (2008) mengatakan kemandirian merupakan sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri. Rogers dalam Koswara (1991) berpendapat bahwa bagi orang yang memiliki kemandirian, terdapat kepercayaan diri untuk menghadapi masalah-masalah tanpa bantuan orang lain. Pendapat di atas sejalan dengan Barnadib dalam Mu'tadin (2002) yang juga memandang kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang.

Rasa percaya diri membuat remaja memiliki rasa mampu mengatasi rasa rendah diri di lingkungan kampus maupun di tempat-tempat umum seperti pasar, angkutan umum, maupun di jalan raya. Dukungan yang diterima seseorang dalam lingkungannya, berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan maupun kasih sayang membuatnya akan memiliki pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya.

Dengan adanya pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, seseorang akan mampu menerima kehidupan yang dihadapi serta mempunyai sikap pendirian dan pandangan hidup yang jelas, sehingga mampu hidup di tengah-tengah masyarakat luas secara harmonis. Jika individu merasa didukung oleh lingkungannya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada saat mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan (Smet, 1994). Rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif terhadap diri sendiri, harga diri dan rasa aman (Loekmono, 1983).

Menurut Mastuti dan Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Rasa percaya diri juga bisa berlebihan. Rasa percaya diri yang berlebihan itu pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang mungkin datang dari orang tua, lingkungan dimana individu dibesarkan dan dari teman-temannya (*Peer Group*). Akibatnya, remaja tumbuh menjadi seorang anak yang otoriter, memeralat, menguasai dan mengendalikan orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Rasa percaya diri yang dimiliki antara lain akan berdampak pada bagaimana seseorang bekerja, cara memperlakukan orang lain, seberapa tinggi karir yang akan dicapai, berapa banyak prestasi yang akan diraih, dengan siapa jatuh cinta, bagaimana berinteraksi dengan orang lain, serta seberapa tinggi tingkat kebahagiaan yang akan didapat. Agung (2001) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri antara lain bertanggung jawab terhadap keputusan yang dibuat, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan pegangan hidup yang kuat serta mampu mengembangkan motivasi.

Kepercayaan diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang terdiri atas faktor lingkungan keluarga, pendidikan atau sekolah dan teman sebaya. Faktor-faktor lingkungan inilah yang akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap segala respon dan perilaku yang ditampilkan, kemudian bagaimana persepsi terhadap lingkungan itu sehingga bisa memberikan pengaruh bagi kepercayaan dirinya.

Ada hubungan yang positif antara rasa percaya diri yang tinggi dengan berbagai hal lain yang berpengaruh terhadap kemampuan untuk mendapatkan

kebahagiaan. Rasa percaya diri yang tinggi berhubungan erat dengan rasionalitas, realisme, intuitif, kreativitas, kebebasan, fleksibilitas, kemampuan untuk mengatur perubahan, dan kemauan untuk mengakui (memperbaiki) kesalahan, dan bekerja sama. Sedangkan rasa percaya diri yang kurang akan menyebabkan orang menjadi tidak rasional, buta terhadap realitas, takut terhadap sesuatu yang baru atau tidak biasa, tidak mau berkompromi atau suka memberontak, mau menang sendiri, dan terlalu mengontrol tindakan.

Kepercayaan diri yang baik mempengaruhi bagaimana individu dalam berhubungan dengan sesama. Individu yang percaya diri akan mampu bersikap aktif dalam berhubungan dengan orang lain di kehidupan sehari-hari serta lebih berhati-hati dalam berkomunikasi sehingga menimbulkan kesan yang baik (Nurwidiatmo, 2005). Kepercayaan diri dapat ditunjukkan dengan mampu mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain (Havighurst, dalam Effendi, 2006).

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa siswa, penyebab yang mengindikasikan sikap siswa belum mampu untuk bersikap mandiri tersebut diduga salah satunya dikarenakan oleh faktor kepercayaan diri yang kurang baik. Hal ini disebabkan karena adanya rasa takut terhadap guru sehingga siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya sendiri. Selain itu siswa juga terpengaruh oleh siswa lain untuk mengikuti keinginan siswa tersebut sehingga siswa cenderung memilih untuk sama dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian pada Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Remaja adalah salah satu dari fase perkembangan manusia yang sangat penting, karena pada fase ini seorang manusia mengalami berbagai macam perubahan, dari segi fisik maupun psikis. Oleh karena itu pada fase ini remaja harus dipersiapkan sebaik mungkin untuk menjadi seorang makhluk sosial yang sempurna. Kemandirian remaja adalah kemampuan remaja untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya setelah remaja mengeksplorasi sekelilingnya. Hal ini mendorong remaja untuk tidak tergantung kepada orangtua secara emosi dan mengalihkannya pada teman sebaya, mampu membuat keputusan, bertanggungjawab dan tidak mudah dipengaruhi orang lain.

Kemandirian dan kepercayaan diri adalah dua hal yang saling menguatkan. Semakin anak percaya diri akan semakin mampu untuk mandiri. Mula-mula anak didorong untuk menyelesaikan urusan mereka sendiri di rumah, mengerjakan keperluan sendiri, tanpa pengarahan yang terus menerus, jadi ketika di sekolah akan mampu untuk melakukan dan hasilnya bisa berkembang lebih cepat dan merasa percaya diri. Orang tua harus memberikan kesempatan dan waktu agar anak bisa memiliki tugas-tugas praktis, memahami metode atau cara bagaimana menyelesaikan metode dan bagaimana menghadapi frustrasi yang tidak bisa dihindarkan.

C. Batasan Masalah

Kemandirian adalah sifat yang tidak bergantung pada diri orang lain, akan berusaha menyelesaikan masalah dalam hidup, akan berusaha menggunakan segenap kemampuan inisiatif, daya kreasi, dan kecerdasan dengan sebaik-baiknya. Dengan kemandirian inilah, justru merupakan tantangan untuk membuktikan kreativitas.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Kepercayaan diri merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Dengan memiliki kepercayaan diri yang baik individu dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, berani menghadapi berbagai tantangan dengan optimis, dan mau melibatkan diri ke lingkungan yang lebih luas tanpa membutuhkan dorongan dari orang lain.

Hubungan kepercayaan diri dengan kemandirian pada remaja dalam penelitian ini dilakukan pada remaja siswa/i SMP Negeri 12 Binjai.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang ingin diteliti dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian pada siswa/i SMP Negeri 12 Binjai.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara teoretis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi ragam khasanah ilmu psikologi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut, terutama yang berkaitan dengan psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian, khususnya mengenai kepercayaan diri dan kemandirian pada remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan informasi khususnya kepada orangtua dan masyarakat agar dapat membentuk kemandirian remaja melalui pembentukan kepercayaan diri remaja.